Pubsains

eISSN 2988-4330; pISSN 3025-3330; DOI:10.69606/jps.v2i01.33

Journal of Pubnursing Sciences, Vol. 02 No. 1 (2024): Hal 22-30

[Research Article]

Journal of Pubnursing Sciences

Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi Dengan Penerapan Komunikasi Pada Lansia Di RW 04 Kelurahan Bantargebang

Viranti Amara Lestari[1], **Dinda Nur Fajri Hidayah Bunga**[1], **Rotua Suriany Simamora**[1]

[1]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKES Medistra Indonesia

[*]*Penulis yang sesuai*: virantiamara123@gmail.com

Article Info:

Received: (2023-08-08)

Revised: (2023-09-14)

Approved: (2024-02-27)

Diterbitkan: (2024-03-31)

Abstract

Background: lack of communication in the elderly can cause changes in social roles in social interactions in society and in the family. This is supported by the attitude of the elderly who tend to be selfish and reluctant to listen to other people's opinions, resulting in the elderly being socially isolated. In the end, the elderly feel isolated and feel no longer needed because there is no emotional outlet from socializing. **Objective:** To determine the relationship between the level of family knowledge about communication and the application of communication to the elderly in RW 04, Bantargebang Village. **Method:** The design in this research uses Observational Analytical with a Cross Sectional research design, using the independent variable the level of family knowledge and the dependent variable the application of communication to the elderly, with a total sample of 70 families with the elderly. The instrument in this research uses a knowledge and application of communication questionnaire. After collecting the data, a statistical test was carried out using Chi Square. **Results:** Based on the chi square statistical test, the Asymp Significance value was 0.002 (<α (0.05)), this shows that H0 is rejected. Thus, it can be interpreted that there is a relationship between the level of family knowledge about communication and the application of communication to the elderly in RW 04 Bantargebang Village in 2023. **Conclusion:** There is a relationship between the level of family knowledge about communication and the application of communication to the elderly in RW 04 Bantargebang Village in 2023.

Keywords: family knowledge; communication; elderly

Info Artikel:

Diterima: (08-08-2023)

Revisi: (14-09-2023)

Disetujui: (27-02-2024)

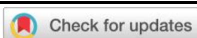
Diterbitkan: (31-03-2024)

Abstrak

Latar Belakang: kurangnya komunikasi pada lansia dapat menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dalam berinteraksi sosial di masyarakat maupun di keluarga. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia terkucilkan secara sosial pada akhirnya lansia tersebut merasa diasingkan dan merasa tidak dibutuhkan lagi karena tidak ada penyaluran emosional dari bersosialisasi. **Tujuan Peneliti:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang. **Metode Peneliti:** Desain dalam penelitian ini menggunakan *Observasional Analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*, menggunakan variabel independen tingkat pengetahuan keluarga dan variabel dependen penerapan komunikasi pada lansia, dengan jumlah sampel 70 keluarga dengan lansia. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan penerapan komunikasi. Setelah terkumpul data dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi Square.* **Hasil Peneliti:** Berdasarkan uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,002 (<α (0,05)), hal ini menunjukan bahwa H0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang tahun 2023. **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang tahun 2023.

Kata Kunci: pengetahuan keluarga; komunikasi; lansia





Pendahuluan

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan seperti perubahan perilaku dan perubahan psikologis. Perubahan tersebut ditandai dengan gangguan penglihatan dan pendengaran, mobilitas terbatas, kesepian dan berkurangnya pendapatan juga dapat mempengaruhi psikis seseorang. Perubahan fungsi fisiologis seperti penurunan aktivitas mental, penurunan pendengaran, penurunan penglihatan, penurunan fungsi tiroid, peningkatan atrofi otot, peningkatan osteoporosis, penurunan hematopoiesis, dan lain-lain. faktor-faktor tersebut masalah yang sering dihadapi lansia yang mengalami perubahan mental (gangguan kognitif) diantaranya gangguan orientasi waktu, ruang, tempat dan tidak mudah menerima hal baru termasuk dalam berkomunikasi. Dampak dari kurangnya komunikasi pada lansia dapat menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dalam berinteraksi sosial di masyarakat maupun di keluarga. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia terkucilkan secara sosial pada akhirnya lansia tersebut merasa diasingkan dan merasa tidak dibutuhkan lagi karena tidak ada penyaluran emosional dari bersosialisasi. Keadaan ini dapat mengakibatkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas.

Menurut *world health organization* (2014) menyatakan setiap tahun jumlah lansia di dunia akan terus bertambah, jumlah lansia diprediksi pada tahun 2050 yaitu ≤2 milyar. Dikarenakan angka populasi lansia saat ini yang melebihi 7 persen dari total penduduk, maka dunia berada di fase ageing population. Fenomena *aging population* ini terjadi di seluruh negara, terlebih pada negara-negara berkembang. Pada tahun 2012, negara yang mempunyai jumlah penduduk lansia >10 juta jiwa terdapat di 15 negara, 7 diantara negara itu adalah negara yang berkembang. Oleh karena itu, pada tahun 2050 diperkirakan negara yang memiliki jumlah lansia lebih dari 10 juta orang sebanyak 33 negara dan 22 diantaranya merupakan negara berkembang. Negara yang mengalami peningkatan jumlah penduduk usia lanjut salah satunya adalah indonesia. Hal tersebut karena adanya transisi demografi pada angka kelahiran dan kematian yang rendah. Di indonesia angka lansia pada tahun 2020 sebanyak 26,82 juta jiwa/ 9,92%, sehingga indonesia tengah dalam proses peralihan menuju kondisi penuaan penduduk, apabila jumlah penduduk sudah melebihi 10 persen maka menjadi negara berstruktur penduduk tua. Jumlah depresi pada lansia di dunia dengan usia rata-rata 60 tahun serta diperkirakan terdapat 500 juta jiwa. *World Health Organization* (2012) menyebutkan bahwa terdapat 100 juta kasus depresi setiap tahunnya (Evy, 2012 dalam (Livana et al., 2018)). Lansia yang tinggal bersama keluarga besar mengalami depresi ringan sebanyak 38,2% dan depresi berat sebanyak 14,5%, sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga inti mengalami depresi ringan sebanyak 48,6% dan depresi berat sebanyak 5,4%. Berdasarkan penelitian di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang pada tingkat pengetahuan keluarga tentang lansia, ditemukan bahwa sebagian besar (67%) keluarga memiliki tingkat pengetahuan komunikasi cukup, (18%) keluarga tingkat pengetahuan komunikasi kurang dan hanya (15%) keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan komunikasi baik sedangkan penerapan komunikasi pada lansia ditemukan ada (77%) keluarga yang sudah mampu menerapkan komunikasi efektif pada lansia dan hanya (23%) keluarga yang menerapkan komunikasi tidak efektif pada lansia.

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi hal tersebut merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Usia harapan hidup makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah dan juga bertambahnya kejadian demensia. Lansia adalah populasi yang mengalami penuaan dan membutuhkan proses adaptasi terhadap berbagai perubahan fungsi dan stress lingkungan yang disebabkan penurunan kemampuan tubuh. Penurunan kemampuan tubuh tersebut juga dapat berpengaruh pada komunikasi lansia terhadap keluarga.

Komunikasi adalah alat untuk mencapai hubungan bantuan pemulihan (*helping-healing relationship*). Semua perilaku merupakan komunikasi dan komunikasi tersebut akan memengaruhi perilaku. Komunikasi interpersonal

yang baik sangat membutuhkan rasa kebersamaan dan kepercayaan. Memahami komunikasi dalam hubungan interpersonal merupakan tantangan. Setiap individu mendasarkan persepsi mereka tentang informasi yang diterima oleh kelima indera yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, penghidup, dan penyentuh. Komunikasi yang dilakukan tanpa disertai kontak mata dan respon terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Komunikasi yang baik akan memperkuat pihak lain dan memungkinkan mereka untuk mengenali dirinya serta menentukan pilihan. Komunikasi dengan lansia dapat terganggu apabila ada sikap agresif dan sikap non asertif. Sikap agresif ditandai dengan beberapa perilaku, diantaranya berusaha mengontrol dan mendominasi orang, meremehkan orang lain, mempertahankan haknya dengan menyerang orang lain, menonjolkan diri sendiri, dan mempermalukan orang lain di depan umum. Sedangkan tanda sikap non asertif diantaranya ialah menarik diri bila diajak berbicara, merasa tidak sebaik orang lain, merasa tidak berdaya, tidak berani mengungkap keyakinan, membiarkan orang lain membuat keputusan untuk dirinya, tampil pasif (diam), mengikuti kehendak orang lain, mengorbankan kepentingan dirinya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Proses komunikasi dengan lansia harus memperhatikan beberapa hal antara lain faktor fisik, psikologi, dan lingkungan untuk menerapkan keterampilan komunikasi yang tepat. Selain itu, harus menggunakan konsentrasi penuh dalam berkomunikasi dengan lansia. Perubahan pada lansia juga dapat mengakibatkan lansia mengalami kesulitan dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan salah satu aspek terpenting dari perawatan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan entry point dalam upaya mencapai kesehatan masyarakat secara optimal. Keluarga juga sering disebut sebagai sistem sosial karena terdiri dari individu-individu yang bergabung dan berinteraksi secara teratur antara satu dengan yang lain yang diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga mempunyai anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau sesama individu yang tinggal di rumah tangga tersebut. Keluarga dan lansia harus memiliki hubungan yang baik. Berkomunikasi merupakan salah satu cara menjaga hubungan keluarga dan lansia. Komunikasi sangat penting untuk lansia karena dapat meningkatkan hubungan sosial di keluarga maupun masyarakat. Komunikasi dapat menggerakkan dan memelihara kehidupan. Manusia mampu mengatur, memperbaiki, mengembangkan, dan memperluas cara berkomunikasi sehingga manusia dapat bertahan hidup. Akibat dari perubahan pada lansia, keluarga maupun petugas kesehatan khususnya perawat harus memiliki keyakinan bahwa lansia harus dipertahankan kemampuan dalam berkomunikasi nya dan menghilangkan pandangan bahwa lansia sulit diajak berkomunikasi, tidak perlu diajak berkomunikasi, dan tidak memerlukan komunikasi dengan orang lain atau mengabaikannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Observasional Analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional* dimana variabel tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dan penerapan komunikasi pada lansia dikumpulkan dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang berjumlah 70 warga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* jenis *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan yang dilakukan tidak secara acak dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia yang dibuat peneliti melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan hasil H0 ditolak. Pengolahan data berupa *editing, coding, processing, tabulating dan cleaning* menggunakan aplikasi komputer yaitu, *Microsoft Excel* dan SPSS 24. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data univariat, bivariat dan uji *chi square.*

Hasil

Penulis akan menyajikan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia Tahun 2023.

Penlitian ini dilakukan dengan cara pengisian

kuesioner oleh responden yaitu warga yang memiliki lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang, responden berjumlah 70 warga. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, baik analisa univariat maupun analisa bivariat.

Analisa Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median, dan standar deviasi (Notoatmodjo, 2014). Hasil analisis unvariat dari penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi di RW 04 Kelurahan Bantargebang

Kategori	Frekuensi *(f)*	Presentase (%)
Kurang	23	32,9
Cukup	28	40
Baik	19	27,1
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa tingkat pengetahuan komunikasi tentang lansia pada keluarga lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang dari 70 responden (100%) mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 28 responden (40%),

Tabel 2. Distribusi Frekuensi penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang

Kategori	Frekuensi *(f)*	Presentase (%)
Kurang	21	30
Cukup	26	37,1
Baik	23	32,9
Total	70	10

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa penerapan komunikasi pada lansia di warga RW 04 Kelurahan Bantargebang dari 70 responden (100%) mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 26 responden (37,1%).

Analisa Bivariat

Penelitian ini menggunakan Uji *Chi Square* bertujuan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang Tahun 2023. Hasil analisis bivariat dari penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi Dengan Penerapan Komunikasi Pada Lansia Di RW 04 Kelurahan Bantargebang

Tingkat Pengetahuan	Penerapan Komunikasi								
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kurang	13	18,6	6	8,6	4	5,7	23	32,9	*P*
Cukup	5	7,1	15	21,4	8	11,4	28	40	*Value*
Baik	3	4,3	5	7,1	11	15,7	19	27,1	0,002
Total	21	30	26	37,1	23	32,9	70	100	

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 70 responden (100%) paling banyak responden memiliki pengetahuan keluarga cukup dan penerapan komunikasi pada lansia cukup sebanyak 15 responden (21,4%).

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan membahas tentang hasil penelitian yang dirangkaikan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia Tahun 2023. Adapun pembahasan dalam penelitian akan dijabarkan sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi

Hasil penelitian yang dilakukan pada warga di RW 04 Kelurahan Bantargebang didapatkan hasil 70 responden (100%). Menunjukan bahwa sebanyak 28 responden (40%) pengetahuan keluarga tentang komunikasi dalam kategori "Cukup".

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Boly et al., 2017) Penelitian terhadap 39 keluarga yang memiliki anggota keluarga di RT 02 RW 05 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang, ditemukan bahwa sebagian besar 26 responden (67%) keluarga memiliki tingkat pengetahuan komunikasi cukup, 7 responden (18%) keluarga tingkat pengetahuan komunikasi kurang dan hanya 6 responden (15%) keluarga yang

memiliki tingkat pengetahuan komunikasi baik. Tingkat pengetahuan keluarga yang cukup disebabkan oleh rata-rata tingkat usia keluarga yang belum terlalu matang antara 34-38 tahun dan belum begitu berpengalaman mengurus dan merawat lansia, atau rata- rata mereka pertama kali merawat lansia.

Tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan lansia dapat berpengaruh melalui pengalamannya dalam mengurus lansia. Karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula informasi yang ia dapatkan. Dalam situasi ini, keluarga yang sudah bertahun-tahun merawat ansia akan lebih tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan lansia dibandingkan keluarga yang baru pertama kali merawat lansia.

Proses komunikasi dengan lansia akan terganggu apabila ada sikap agresif dan sikap non asertif. Sikap agresif ditandai dengan beberapa perilaku, diantaranya berusaha mengontrol dan mendominasi orang lain, meremehkan orang lain, mempertahankan haknya dengan menyerang orang lain, menonjolkan diri sendiri, dan mempermalukan orang lain di depan umum. Sedangkan tanda sikap non asertif diantaranya ialah menarik diri bila diajak berbicara, merasa tidak sebaik orang lain, merasa tidak berdaya, tidak berani mengungkap keyakinan, membiarkan orang lain membuat keputusan untuk dirinya, tampil pasif (diam), mengikuti kehendak orang lain, mengorbankan kepentingan dirinya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, kendala lain dalam berkomunikasi dengan lansia ialah gangguan neurologi yang menyebabkan gangguan bicara, penurunan daya pikir, mudah tersinggung, sulit menjalin hubungan mudah percaya, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, dan hambatan lingkungan.

Pada Analisa peneliti yang dilakukan pada warga di RW 04 Kelurahan Bantargebang menunjukan bahwa pengetahuan keluarga tentang komunikasi dalam kategori cukup hal tersebut dikarenakan keluarga paham untuk dapat melakukan proses komunikasi secara baik, maka diperlukan pemahaman dan penghayatan secara baik dengan individu yang diajak komunikasi. Komunikasi pada lansia misalnya, diperlukan membutuhkan penghayatan dan perhatian khusus dari setiap orang yang diajak komunikasi. Akibat perubahan fisik, psikologi, emosi dan sosialnya lansia menuntut pola komunikasi yang berbeda pada keumuman orang. Kondisi umur yang sudah lanjut. berpotensi menjadikan lansia mengalami penurunan auditoris seperti kerusakan sistem pada pendengaran yang tidak toleran terhadap suara dan pembicaraan orang.

Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Pada Lansia

Hasil penelitian yang dilakukan pada warga di RW 04 Kelurahan Bantargebang didapatkan hasil 70 responden (100%). Menunjukan bahwa sebanyak 26 responden (37,1%) dalam kategori "Cukup". Pada Analisa peneliti yang dilakukan pada warga di RW 04 Kelurahan Bantargebang menunjukan bahwa penerapan komunikasi pada lansia dalam kategori cukup dikarenakan kondisi ini bisa terjadi akibat adanya proses pembelajaran dan pengalaman selama mereka merawat lansia, baik dari ayah maupun ibunya sendiri. Meskipun tingkat pengetahuan tentang komunikasi yang mereka miliki rata-rata sedang atau cukup, namun mereka dapat menerapkan dan memaksimalkan komunikasi yang efektif pada lansia. Lebih dari itu, komunikasi efektif dapat mereka terapkan karena anggapan bahwa orangtua merupakan orang tua yang harus dapat dihargai dan dimuliakan.

Berkomunikasi dengan lansia harus menggunakan bahasa yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana dan pendek, kecepatan dan tekanan suara tepat, berikan kesempatan lansia untuk bicara, hindari pertanyaan yang mengakibatkan lansia menjawab "ya" dan "tidak" dan ubah topik pembicaraan jika lansia sudah tidak tertarik. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menggunakan komunikasi nonverbal yang meliputi perilaku, kontak mata, ekspresi wajah, postur dan tubuh, dan sentuhan. Cara meningkatkan komunikasi dengan lansia yaitu dengan memulai kontak. Suasana komunikasi harus diciptakan senyaman mungkin saat berkomunikasi dengan lansia, misalnya posisi duduk berhadapan. jaga privasi, penerangan yang cukup, dan kurangi kebisingan.

Kondisi penerapan komunikasi pada lansia oleh sejumlah keluarga yang memiliki anggota keluarga di RW 04 Kelurahan Bantargebang, lebih banyak

dipengaruhi oleh kesadaran personal tentang orangtua yang harus dihormati, berkata sopan, pelan, jujur, tidak menggurui dan dapat mungkin menuruti apa yang diinginkan. Disiplin ilmu komunikasi menyebutkan, kompetensi komunikasi pada dasarnya harus diciptakan dan melalui proses belajar yang panjang. Bila seseorang ingin menciptakan pola komunikasi yang baik, maka baginya tidak hanya mengerti dasar-dasar pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*), tetapi juga harus memiliki keterampilan interaksi (*interaction skill*) dan pengetahuan kebudayaan (*culture knowledge*). Secara sosial penerapan komunikasi berlaku untuk siapapun dan dalam dalam kondisi apapun, tidak terkecuali pada lansia. Karena lansia pada dasarnya individu dengan golongan berkebutuhan khusus, maka semestinya perlu dilakukan format komunikasi husus terhadapnya, terutama anggota keluarga.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian. dari seseorang kepada orang lain serta komunikasi akan dapat berhasil baik, apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak. Shannon & Weaver (dalam Cangara, 2009: 20) juga memahami komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Kelemahan dan minimnya pengetahuan keluarga tentang pola komunikasi pada lansia juga menjadikan ketidaknyamanan hidup dapat dirasakan lansia serta mendorongnya untuk merasa tidak berguna atau dikucilkan. Maka dari itu, tidak jarang ditemukan lansia yang menginginkan memilih hidup sendiri daripada harus bersama dengan keluarganya.

Oleh karena itu, berbagai fungsi komunikasi yang bersifat informasi, sosialisai, motivasi, diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integras, perlu untuk dipahami oleh setiap anggota keluarga dalam melakukan proses komunikasi, terutama dengan lansia. Artinya bahwa penerapan komunikasi jauh lebih penting dan sulit dari sekedar mengerti teori komunikasi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi Dengan Penerapan Komunikasi Pada Lansia

Hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga yang memiliki lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang di dapatkan hasil Sebanyak 70 responden (100%) terdapat tingkat pengetahuan baik dengan penerapan komunikasi kurang 3 responden (4,3%), sedangkan tingkat pengetahuan baik dengan penerapan komunikasi cukup 5 responden (7,1%) dan tingkat pengetahuan baik dengan penerapan komunikasi baik 11 responden (15,7%).

Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan penerapan komunikasi kurang 5 responden (7,1%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup dengan penerapan komunikasi cukup 15 responden (21,4%) dan tingkat pengetahuan cukup dengan penerapan komunikasi baik 8 responden (11,4%).

Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan penerapan komunikasi kurang 13 responden (18,6%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang dengan penerapan komunikasi cukup 6 responden (8,6%) dan tingkat pengetahuan kurang dengan penerapan komunikasi baik 4 responden (5,7%).

Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) diperoleh p value (0,002) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya terdapat Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh joko wiyono (2017) terhadap 39 keluarga yang memiliki anggota keluarga lansia di RT 02 RW 05 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang, menghasilkan nilai Xhitung lebih besar dari Xtabel (6.91>0.49), maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi berhubungan dengan variabel penerapan komunikasi pada lansia di RT 02 RW 05 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang, pada tingkat signifikansi 0,05.

Tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dan penerapan komunikasi pada lansia merupakan hubungan yang saling mempengaruhi pada level tertentu. Kecenderungan orang yang berpendidikan tinggi, usia matang dan berpengalaman, pekerjaan yang mapan, kondisi sosial ekonomi dan budaya setempat yang mendukung berpotensi menjadikan komunikasi yang efektif pada lansia dan sebaliknya.

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui sesuatu dan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek stimulus. Pengetahuan merupakan poin penting untuk menentukan sebuah perlakuan yang akan dilakukan seseorang. Pengetahuan didapatkan dari berbagai hal, salah satunya dengan pengalaman dan pembelajaran, karena dari dua hal ini seseorang lebih mudah menangkap dan mendapatkan pengetahuan. Orang- orang dari satu kelas sosio ekonomi, latar belakang etnis, atau latar belakang keluarga terkadang mengalami kesulitan berkomunikasi individu dari latar belakang yang berbeda serta nilai yang berbeda. Perbedaan pengetahuan menciptakan masalah dalam pemahaman saat melakukan komunikasi. Persepsi adalah pengalaman subjek individu yang mempengaruhi interpretasinya. Pasien dan orang penting lainnya menjaga komunikasi terbuka untuk tetap mengkoordinasikan penanganan upaya dan dukungan. Berdasarkan hal tersebutlah komunikasi didefinisikan. Kompetensi dalam komunikasi merupakan persepsi seseorang tentang keterampilan dalam mengungkapkan emosi, pikiran, dan pikiran secara terbuka, masalah lain antara diri sendiri dan pihak lain dalam hubungan yang baik.

Komunikasi dengan lansia akan terganggu apabila ada sikap agresif dan sikap non asertif. Sikap agresif ditandai dengan beberapa perilaku, diantaranya berusaha mengontrol dan mendominasi orang lain, meremehkan orang lain, mempertahankan haknya dengan menyerang orang lain, menonjolkan diri sendiri, dan mempermalukan orang lain di depan umum. Sedangkan tanda sikap non asertif diantaranya ialah menarik diri bila diajak berbicara, merasa tidak sebaik orang lain, merasa tidak berdaya, tidak berani mengungkap keyakinan, membiarkan orang lain membuat keputusan untuk dirinya, tampil pasif (diam), mengikuti kehendak orang lain, mengorbankan kepentingan dirinya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, kendala lain dalam berkomunikasi dengan lansia ialah gangguan neurologi yang menyebabkan gangguan bicara, penurunan daya pikir, mudah tersinggung, sulit menjalin hubungan mudah percaya, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, dan hambatan.

Secara sosial penerapan komunikasi berlaku untuk siapapun dan dalam dalam kondisi apapun, tidak terkecuali pada lansia. Karena lansia pada dasarnya individu dengan golongan berkebutuhan khusus, maka semestinya perlu dilakukan format komunikasi khusus terhadapnya, terutama anggota keluarga. Fakta lain juga menyebutkan, ketidakefektifan perawat dalam melakukan komunikasi interpersonal pada saat penanganan lansia di rumah sakit berpotensi menimbulkan kegagalan dalam proses terapi. Sedangkan kelemahan dan minimnya pengetahuan keluarga tentang pola komunikasi pada lansia juga menjadikan ketidaknyamanan hidup dapat dirasakan lansia serta mendorongnya untuk merasa tidak berguna atau dikucilkan.

Maka dari itu, tidak jarang ditemukan lansia yang menginginkan memilih hidup sendiri daripada harus bersama dengan keluarganya. Oleh karena itu, berbagai fungsi komunikasi yang bersifat informasi, sosialisasi, motivasi, diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integras, perlu untuk dipahami oleh setiap anggota keluarga dalam melakukan proses komunikasi, terutama dengan lansia. Artinya bahwa penerapan komunikasi jauh lebih penting dan sulit dari sekedar mengerti teori komunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi Dengan Penerapan Komunikasi Pada Lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang Tahun 2023”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi di RW 04 Kelurahan Bantargebang Tahun 2023 sebagian besar dalam kategori cukup.
2. Distribusi frekuensi penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang Tahun 2023 sebagian besar dalam kategori cukup.
3. Berdasarkan hasil yang diperoleh *P Value* sebesar 0,002 yaitu *P Value* (0,002) < α (0,05) yang berarti Ada hubungan antara pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia di RW 04 Kelurahan Bantargebang Tahun 2023.

Referensi

Alberta, L. T. (2012). Pelayanan Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Proses Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, *v*(3), 147–152. http://journal.poltekkesdepkes sby.ac.id/index.php/KEP/article/viewFile/55 4/466

Andarmoyo, S. (2012). *Buku Keperawatan Keluarga* (1st ed.). graha ilmu.

Ariani, T. april. (2018). *buku komunikasi keperawatan*. universitas muhammadiyah malang.

Boly, B., Wiyono, J., & Dewi, N. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *2*.

Devisari, R. astrid. (2016). Hubungan antara komunikasi lansia terhadap keluarga dengan konsep diri lansia. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, *152*(3), 28.

Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. CV. Trans Info Media.

Eti Wati, S. ., & Arni Wianti. (2017). *Buku Komunikasi Keperawatan* (aeni rahmawati (ed.); 1st ed.). LovRin7 publishing.

Heryana, A. (2020). Hipotesis Penelitian. *Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1–16. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11440.179 27

Kristianto Dwi Nugroho, & Wibowo. (2019). *Buku ajar keperawatan* (cetakan I, pp. 1–150). Media Nusa Creative.

Listyarini, A. D., & Alvita, G. W. (2018). Pengaruh Balance Exercise Terhadap Keseimbangan Tubuh Lansia di Desa Singocandi Kabupaten Kudus. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, *2*(2), 31–38. https://doi.org/10.46749/jiko.v2i2.14

Livana, Susanti, Y., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2018). Gambaran Tingkat Depresi Lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran IlMiah*, 80–93.

Mardiantiningsih, M. N. (2019). Gambaran Pola Komunikasi Keluarga pada Lansia di Dusun Kwarasan Desa Ngotirto Kec Gamping Sleman. *Respository Poltekkesjogja*, 2013–2015.

None, N. I., Kallo, V., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2016). *Hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di kelurahan malalayang satu timur kecamatan malalayang*. *4*(November).

Nugroho, K. D. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Pada Lansia* (Cetakan I). Media Nusa Creative.

Prabaadzmajah, nahla firdaus. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tekanan darah pada pasien hipertensi*. *26*(2), 1–144.

Silalahi, L. erida, Yuniar, D., Megasari, K., Utami, S., Rante, J., Rosita, Maria, S., Tiurlan, Hera, Mustar, Martalina, & Vernando. (2022). *Pengantar keperawatan keluarga* (R. Watrianthos (ed.); cetakan I).

Siti Nur Kholifah. (2016). *Keperawatan gerontik* (cetakan I).

Syairi, A. (2013). Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Self-Care (Perawatan Diri) Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Stroke Di Rsu Kabupaten Tangerang. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–106.

Alberta, L. T. (2012). Pelayanan Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Proses Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, *v*(3), 147–152. http://journal.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/KEP/article/viewFile/55 4/466

Andarmoyo, S. (2012). *Buku Keperawatan Keluarga* (1st ed.). graha ilmu.

Ariani, T. april. (2018). *buku komunikasi keperawatan*. universitas muhammadiyah malang.

Boly, B., Wiyono, J., & Dewi, N. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang komunikasi dengan penerapan komunikasi pada lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *2*.

Devisari, R. astrid. (2016). Hubungan antara komunikasi lansia terhadap keluarga dengan konsep diri lansia. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, *152*(3), 28.

Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. CV. Trans Info Media.

Eti Wati, S. ., & Arni Wianti. (2017). *Buku Komunikasi Keperawatan* (aeni rahmawati (ed.); 1st ed.). LovRin7 publishing.

Heryana, A. (2020). Hipotesis Penelitian. *Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1–16. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11440.17927

Kristianto Dwi Nugroho, & Wibowo. (2019). *Buku ajar keperawatan* (cetakan I, pp. 1–150). Media Nusa Creative.

Listyarini, A. D., & Alvita, G. W. (2018). Pengaruh Balance Exercise Terhadap Keseimbangan Tubuh Lansia di Desa Singocandi Kabupaten Kudus. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, *2*(2), 31–38. https://doi.org/10.46749/jiko.v2i2.14

Livana, Susanti, Y., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2018). Gambaran Tingkat Depresi Lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran IlMiah*, 80–93.

Mardiantiningsih, M. N. (2019). Gambaran Pola Komunikasi Keluarga pada Lansia di Dusun Kwarasan Desa Ngotirto Kec Gamping Sleman. *Respository Poltekkesjogja*, 2013–2015.

None, N. I., Kallo, V., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2016). *Hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di kelurahan malalayang satu timur kecamatan malalayang*. *4*(November).

Nugroho, K. D. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Pada Lansia* (Cetakan I). Media Nusa Creative.

Prabaadzmajah, nahla firdaus. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tekanan darah pada pasien hipertensi*. *26*(2), 1–144.

Silalahi, L. erida, Yuniar, D., Megasari, K., Utami, S., Rante, J., Rosita, Maria, S., Tiurlan, Hera, Mustar, Martalina, & Vernando. (2022). *Pengantar keperawatan keluarga* (R. Watrianthos (ed.); cetakan I).